

BENTUK KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK DITINJAU DARI BIMBINGAN ORANG TUA

Uswatun Chasanah¹, Imaniar Purbasari², Erik Aditia Ismaya³

Universitas Muria Kudus

uchaaaaa28@gmail.com

Abstract

This study has a background regarding interpersonal intelligence in fifth grade children at SDN 6 Jekulo, it was found that there were children who were less able to interact socially. Interpersonal intelligence is needed by children in the current era because it has something to do with their social environment, so parents who are the main education for children must be able to provide guidance to develop interpersonal intelligence in children. This study aims to narrate the form of interpersonal intelligence of children based on parental guidance methods. This study used a narrative qualitative research method which was conducted at SDN 6 Jekulo and parents' homes in March 2023 by collecting data from the results of two interviews with four children in grade V and their parents and observations for one week. Implementation of data collection is done by seeking information about the form of interpersonal intelligence of children and methods of parental guidance. The results of this study indicate that the form of interpersonal intelligence of children who receive more than one parental guidance method is said to be quite good, while the form of interpersonal intelligence of children who receive only one parental guidance method is said to be poor. Therefore, the level of interpersonal intelligence of children can be seen from the guidance methods provided by their parents.

Keywords : *Intelligence ; Interpersonal Intelligence ; Parental Guidance*

Abstrak : Penelitian ini memiliki latar belakang mengenai kecerdasan interpersonal pada anak kelas V SDN 6 Jekulo diperoleh bahwa terdapat anak yang kurang mampu dalam berinteraksi sosial. Kecerdasan interpersonal sangat dibutuhkan oleh anak pada era saat ini karena ada hubungannya dengan lingkungan sosialnya, sehingga orang tua yang menjadi pendidikan utama bagi anak harus mampu memberikan bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal pada diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk menarasikan bentuk kecerdasan interpersonal anak berdasarkan metode bimbingan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif naratif yang dilakukan di SDN 6 Jekulo dan rumah orang tua pada bulan Maret 2023 dengan menggali data dari hasil dua kali wawancara kepada empat anak di kelas V beserta orang tuanya dan observasi selama satu minggu. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan mencari informasi mengenai bentuk kecerdasan interpersonal anak dan metode bimbingan orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa bentuk kecerdasan interpersonal anak yang tinggi mendapatkan lebih dari satu metode bimbingan orang tua, sedangkan bentuk kecerdasan interpersonal anak yang rendah hanya mendapatkan satu metode bimbingan orang tua. Oleh karena itu, tingkat kecerdasan interpersonal anak dapat ditinjau dari metode bimbingan yang diberikan oleh orang tuanya.

Kata Kunci : Kecerdasan ; Kecerdasan Interpersonal ; Bimbingan Orang Tua

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak tidak hanya di sekolah saja, melainkan pendidikan di lingkungan keluarganya. Pendidikan di lingkungan keluarga menjadi peran yang paling utama bagi anak dalam kehidupan. Peran keluarga saat ini tidak hanya sebatas menyekolahkan anak saja tetapi dapat menjadi partner yang baik di rumah. Anak yang sudah mulai bisa berpikir menjadi tugas keluarga untuk memberikan contoh perilaku yang baik karena anak melihat dan mengikuti tingkah laku yang ada didepannya. Terutama perilaku dari orang tua yang bisa dikatakan setiap hari bersama sang anak. Sehingga, baik atau tidaknya perilaku seorang anak bergantung pada upaya orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Yahya (2015) mengatakan bahwa orang tua merupakan idola bagi anak yang menjadi contoh atas sikap dan perilaku. Maka dari itu, orang tua hendaknya mengetahui bahwa apa yang dilakukan di hadapan anaknya merupakan bahan konsumsi bagi anak yang akan diterima untuk mengembangkan potensi kecerdasan interpersonal menjadi lebih baik.

Pengetahuan orang tua mengenai interpersonal anak harus dikembangkan lagi agar dapat seimbang. Pada era modern ini, orang tua harus mengetahui cara untuk membimbing anak agar memiliki kecerdasan interpersonal yang mampu mencapai indikator kecerdasan interpersonal. Hal tersebut bertujuan untuk berkembangnya kecerdasan interpersonal anak dalam berinteraksi dengan sosial dan harapannya anak memiliki kemampuan interpersonal dengan baik. Dengan adanya anak lebih lama di rumah daripada di sekolah, diharapkan sebagai ajang untuk semua orang tua menjadi pembimbing yang memiliki jiwa yang tinggi, yang mengerti pentingnya kecerdasan yang ada pada diri anak. Salah satunya dengan kecerdasan interpersonalnya. Manusia dengan kecerdasan interpersonal, memiliki beberapa perbedaan. Ada manusia yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah dan juga ada manusia yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Kecerdasan interpersonal menurut Amstrong (2009) dalam Oviyanti (2017) yaitu kemampuan seseorang untuk

berinteraksi dengan orang lain yaitu mampu berempati, mempunyai sikap toleransi, bekerja sama dengan baik, serta mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Handini (2013) kecerdasan interpersonal yang baik mampu memenuhi indikator kecerdasan interpersonal, sehingga anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan memotivasi orang lain untuk bertindak sesuatu, mampu berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik, mampu membuat orang lain merasa senang, mampu bekerja sama dengan kelompok dan meminimalisir perselisihan serta mengorganisasikan teman sebaya.

Kecerdasan interpersonal anak tidak dapat diciptakan tanpa bimbingan. Sebagaimana penelitian Arista (2017) dalam suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau seseorang dengan memperhatikan kemungkinan atau realita hidup sosial yang akan terjadi merupakan bimbingan orang tua untuk menumbuh kembangkan wawasan berpikir serta kemampuan untuk bertindak dan bersikap sesuai tata terib yang ada dalam aturan tiap keluarga. Bimbingan orang tua yang masih tidak seimbang dilihat dari jenis pekerjaan orang tua yang bisa menjadi permasalahan dalam perkembangan anak dalam interpersonalnya jika orang tua tidak benar-benar memperhatikan anaknya.

Berdasarkan observasi melalui pengamatan anak kelas V di SDN 6 Jekulo terdapat anak yang kurang dalam berinteraksinya sehingga anak itu jarang bergabung dengan teman-temannya dan sering tidak berangkat sekolah. Peneliti juga telah melakukan wawancara kepada anak tersebut yang mengatakan bahwa ia kurang mengetahui metode bimbingan yang diajarkan oleh orang tuanya karena setiap hari selalu berdagang dan jarang berkumpul dengan keluarganya. Namun, pada tempat penelitian ini tidak semuanya memiliki kecerdasan interpersonal kurang karena ada beberapa anak yang mempunyai hubungan sosial yang baik. Relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2021) yang menunjukkan hasil dari penelitiannya bahwa tingkat kemampuan interpersonal pada tiap terdapat perbedaan sesuai dengan pola asuh. Hal itu juga sejalan dengan penelitian oleh Fatmawati et al. (2021) dimana pola asuh orang tua melalui sikapnya yang selalu memerhatikan kemajuan anaknya, karena perhatian dan peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak karena seusia mereka belum mampu mandiri dalam segala hal termasuk interpersonalnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bentuk kecerdasan interpersonal anak yang ditinjau dari bimbingan orang tua. Tujuan

penelitian ini untuk menarasikan bentuk kecerdasan interpersonal anak ditinjau dari bimbingan orang tua. Sehingga, dapat diketahui seberapa pengaruh metode bimbingan orang tua terhadap kecerdasan interpersonal anak agar mampu berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik. Sesuai penelitian sebelumnya oleh Faruk (2016) yang menunjukkan hasil dari penelitiannya bahwa hubungan perhatian orang tua terhadap kecerdasan interpersonal anak sangat berpengaruh. Sehingga dengan perhatian orang tua yang sangat baik membuat kecerdasan interpersonal siswa dalam kategori baik dan sebaliknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif naratif dimana menurut Anggito & Setiawan (2018) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan peneliti sebagai instrumen kunci serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jenis penelitian kualitatif naratif pada penelitian ini menceritakan atau menarasikan hasil dari penelitian mengenai bentuk kecerdasan interpersonal anak yang ditinjau dari bimbingan orang tua. Tempat penelitian ini dilakukan di SDN 6 Jekulo dan rumah orang tua yang dilaksanakan pada bulan Maret 2023. Subyek dalam penelitian ini berjumlah empat anak di kelas V beserta orang tuanya. Kriteria orang tua yang diambil dalam penelitian ini dilihat dari jenis pekerjaan sebagai berikut:

Tabel 1. Subyek Penelitian

No.	Nama Anak	Nama Orang Tua	Jenis Pekerjaan Orang Tua
1.	A	Bapak N	PNS
2.	L	Bapak D	Wiraswasta
3.	B	Bapak R	Pedagang
4.	M	Ibu C	Pedagang

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan dengan menggali data dari hasil dua kali wawancara dan observasi selama satu minggu mengenai bentuk kecerdasan interpersonal anak dan metode bimbingan orang tua. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles & Huberman (1992) yang meliputi reduksi data dengan memilah data-

data yang penting dan membuang data-data yang tidak perlu, penyajian data dengan merangkai informasi yang telah direduksi, dan kesimpulan dengan menyimpulkan hasil penelitian yang disajikan mengenai bentuk kecerdasan interpersonal anak dan metode bimbingan orang tua.

HASIL

Hasil penelitian mengenai bentuk kecerdasan interpersonal anak yang ditinjau dari bimbingan orang tua mendapatkan hasil bahwa anak yang memiliki bentuk kecerdasan interpersonal tinggi mendapatkan lebih dari satu metode bimbingan dari orang tuanya, sedangkan anak yang memiliki bentuk kecerdasan interpersonal rendah hanya mendapatkan satu metode bimbingan dari orang tuanya. Bentuk kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini diperoleh dari empat anak kelas V SDN 6 Jekulo dilihat dari beberapa indikator kecerdasan interpersonal menurut Musfiroh (2014) untuk mengukur tingkat kecerdasan pada anak sebagai berikut:

Tabel 2. Bentuk Kecerdasan Interpersonal Anak

No	Nama Anak	Indikator Kecerdasan Interpersonal						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1.	A	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Tercapai
2.	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Tercapai
3.	B					✓		Kurang Tercapai
4.	M	✓						Kurang Tercapai

Keterangan :

Bentuk Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Indikator Kecerdasan Interpersonal

1. Kepekaan anak mengetahui suasana hati orang lain
2. Kemampuan anak mengorganisasikan diantara teman sebayanya
3. Kemampuan anak memotivasi dan mendorong orang lain untuk melakukan tindakan
4. Memiliki sikap yang menyenangkan dan mampu berkomunikasi
5. Mudah berteman dengan orang baru serta mudah berinteraksi di lingkungan yang baru
6. Kecenderungan bekerja sama dalam berkelompok
7. Kemampuan untuk meminimalisir perselisihan dengan menyelesaikan masalah

Bentuk kecerdasan interpersonal anak yang ditinjau dari bimbingan orang tua diuraikan sebagai berikut:

1. Anak Yang Memiliki Bentuk Kecerdasan Interpersonal Tinggi

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mencapai beberapa indikator kecerdasan interpersonal. Berdasarkan hasil penelitian terhadap anak bernama A yang merupakan ketua kelas menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain ditemukan hasil bahwa dirinya mampu berkomunikasi dengan baik kepada guru maupun temannya. A mengatakan bahwa dirinya berani bertanya kepada guru agar memahami pelajaran sehingga mendapatkan nilai. Sesuai dengan hasil observasi, A bertanya kepada guru untuk memastikan benar atau salah.



Gambar 1. Siswa Bertanya dengan Guru

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua A bernama bapak N yang bekerja sebagai seorang PNS bahwa bapak N memberikan metode bimbingan berupa metode nasihat, metode pembiasaan dan metode perhatian/pengawasan. Metode tersebut terlihat dari bagaimana bapak N mengajarkan anaknya untuk menjadi pribadi yang selalu positif, selalu percaya diri dan pribadi yang tegas, harus bisa berkomunikasi serta bersosialisasi dengan baik terhadap semua orang.

Kecerdasan interpersonal yang tinggi juga dimiliki oleh anak bernama L yang merupakan anak yang percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik menunjukkan bahwa kecenderungan bekerja sama dalam berkelompok ditemukan hasil observasi bahwa dirinya mampu berkelompok dengan baik. Sesuai dengan hasil observasi bahwa dia mampu memberi pendapat jawaban dalam kelompok.



Gambar 2. Siswa Berpendapat saat Berkelompok

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua L bernama bapak D yang bekerja sebagai seorang wiraswasta bahwa bapak D memberikan metode bimbingan berupa metode nasihat, metode pembiasaan dan metode perhatian/pengawasan. Metode tersebut terlihat dari bagaimana bapak D memberikan arahan yang positif kepada L seperti harus bisa bersosialisasi di lingkungan manapun, berani berkomunikasi dengan siapapun, harus mempunyai sifat ringan tangan, rendah hati dan selalu percaya diri dimanapun berada. L sendiri anak yang percaya diri dan mudah bersosialisasi dengan orang lain.

2. Anak Yang Memiliki Bentuk Kecerdasan Interpersonal Rendah

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah tidak mencapai beberapa indikator kecerdasan interpersonal. Berdasarkan hasil penelitian terhadap anak bernama B yang merupakan anak yang kurang mampu memiliki sikap menyenangkan bagi temannya yang ditemukan dalam hasil observasi bahwa dirinya mengganggu temannya saat berkelompok sehingga temannya tidak senang dengannya dan merasa terganggu.



Gambar 3. Siswa Mengganggu Temannya

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua B bernama bapak R yang bekerja sebagai seorang pedagang bahwa bapak R memberikan metode bimbingan berupa metode nasihat saja yang dimana metode tersebut kurang cukup untuk mengajarkan dalam hal kemampuan interpersonal anaknya. Dengan metode nasihat saja anak tidak akan menghiraukan.

Kecerdasan interpersonal yang rendah juga dimiliki oleh anak bernama M yang merupakan anak pemalu dan pendiam sehingga ia kurang mampu dalam berinteraksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa M kurang mampu berinteraksi dengan temannya. M mengatakan bahwa dirinya lebih memilih sendiri dan diam saja jika di kelas. Sesuai dengan hasil observasi menunjukkan bahwa M tidak ikut berbaur dengan teman-temannya saat sedang berdiskusi dan memilih untuk sendiri di tempat duduknya.



Gambar 4. Siswa Tidak Ikut Berbaur

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua M bernama ibu C yang bekerja sebagai seorang pedagang bahwa ia memberikan metode bimbingan berupa metode nasihat saja yang dimana metode tersebut kurang cukup untuk mengajarkan dalam hal kemampuan interpersonal anaknya seperti metode yang digunakan oleh orang tua B. Ibu C pun mengatakan bahwa anaknya lebih suka diam jika di rumah sehingga ia hanya bisa memberi sedikit nasihat kepada anaknya. Pada dasarnya, anaknya tersebut memiliki pribadi yang pendiam dan pemalu sehingga dirinya jarang berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai metode bimbingan orang tua dapat disimpulkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Metode Bimbingan yang Diberikan Orang Tua

No.	Nama Orang Tua	Metode Bimbingan		
		Metode Pembiasaan	Metode Nasihat	Metode Perhatian/Pengawasan
1.	Bapak N	✓	✓	✓
2.	Bapak D	✓	✓	✓
3.	Bapak R		✓	
4.	Ibu C		✓	

Kecerdasan interpersonal anak yang mendapatkan lebih dari satu metode bimbingan dari orang tua dapat lebih mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dibandingkan orang tua yang hanya menggunakan satu metode saja sehingga kecerdasan interpersonal anaknya lebih tertinggal dari yang lain. Dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan yang di berikan oleh orang tua mampu menciptakan dan meningkatkan kecerdasan interpersonal anak dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini telah memaparkan data tentang anak kelas V SDN 6 Jekulo yang memiliki bentuk kecerdasan interpersonal tinggi dan rendah berdasarkan metode bimbingan orang tuanya. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dimiliki oleh dua anak yaitu A dan L dengan mencapai beberapa indikator kecerdasan interpersonal. Pendapat dari Safaria dalam Rahmina et al. (2020) kecerdasan interpersonal dapat disebut sebagai kecerdasan sosial, dimana kemampuan seseorang untuk membentuk hubungan, membangun hubungan, dan memelihara hubungan sosial. Hal itu dibutuhkan pada diri anak sebagaimana yang dikemukakan oleh Musfiroh (2014) bahwa jika seorang anak peka, akan mendorong rasa perhatiannya sehingga senang membantu orang yang kesusahan, memimpin atau mengorganisasi temannya, memotivasi dan mendorong orang lain untuk melakukan tindakan, mudah berteman dengan orang-orang baru, mudah berinteraksi di lingkungan yang baru, sering menjalin komunikasi dengan teman sebayanya, bekerjasama dengan orang lain, mampu meleraikan dan mendamaikan temannya.

Aspek kemampuan berkomunikasi dengan orang lain ditemukan hasil bahwa A mampu berkomunikasi dengan baik kepada guru maupun temannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Salsabilla & Az Zafi (2020) menyatakan bahwa anak-anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik akan memahami dan mudah berinteraksi dengan orang lain, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan dengan lingkungan juga dibutuhkan dengan cenderung bekerja sama dalam berkelompok ditemukan hasil observasi kepada L bahwa dirinya mampu berkelompok dengan baik. Kelompok membutuhkan komunikasi untuk saling bertukar pikiran dalam menyampaikan pendapat. Sebagaimana pendapat dari Setiyanti (2013) membangun kerjasama memerlukan keterbukaan untuk berkomunikasi, bukan hanya sekedar berbicara tetapi bagaimana seseorang dalam mengeluarkan pendapat kepada orang lain, sehingga mampu memberi dan menerima pendapat yang disampaikan.

Tingkat kecerdasan interpersonal yang dimiliki anak tidak lepas dari pendidikan di lingkungan keluarganya. Sebagaimana dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nisa' (2021) pendidikan di lingkungan keluarga dengan pembentukan karakter kepribadian anak menjadi konsep yang sepadan dengan konsep Ki Hajar Dewantara yang paling utama adalah pembentukan karakter dan perilaku individu. Sebagaimana pendapat Gerungan dalam Warsah et al. (2020) bahwa perkembangan sosial pada anak dipengaruhi oleh faktor keluarga karena sebagai tempat pendidikan yang utama untuk kehidupan sosial sehingga keluarga memperkenalkan bagaimana berinteraksi dengan masyarakat luas.

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi didasarkan oleh bentuk bimbingan orang tua melalui bimbingan sosial-pribadi dimana bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama atau antarindividu di berbagai lingkungan (pergaulan sosial). Terdapat metode bimbingan dalam penelitian ini yang digunakan oleh orang tua A dan L menggunakan metode bimbingan sesuai yang dikemukakan Riswandi (2019) diantaranya metode nasihat, metode pembiasaan, metode perhatian/pengawasan. Menurut Giyono (2015) menyatakan bahwa membimbing anak dalam metode nasihat sangat perlu untuk mengarahkan dan membimbing anak melakukan sesuatu hal yang baik dan melarang melakukan sesuatu hal yang buruk. Metode pembiasaan dalam hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Handayani et al., 2020) dimana penerapan pembiasaan ini memberikan pendidikan keluarga yang mampu melatih dan membentuk kepribadian anak dengan terbiasa bersosial dengan baik. Giyono (2015) menjelaskan pada metode perhatian/pengawasan, dengan adanya perhatian yang cukup maka dapat diketahui

perkembangan jiwa dan sosialitas pada anak. Ketiga metode tersebut mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

Kecerdasan interpersonal rendah juga ditemukan dalam penelitian ini yang dimiliki oleh dua anak yaitu B dan M dengan tidak mencapai indikator kecerdasan interpersonal. Mereka kurang mampu dalam berinteraksi sehingga akan tertinggal dengan yang lain. Hasil obsevasi terhadap B bahwa dirinya mengganggu temannya saat berkelompok sehingga temannya tidak senang dengannya dan merasa terganggu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bakar (2017) bahwa pentingnya membahagiakan orang lain di atas kebahagiaan pribadi. Orang yang bahagia memiliki aktivitas yang positif, bermakna, bermanfaat serta menjauhkan diri dari aktivitas yang negatif. Perilaku B tidak mencerminkan kemampuan tersebut. Kurangnya kemampuan berinteraksi didapatkan pada hasil observasi terhadap M yang tidak ikut berbaur dengan temannya saat sedang berdiskusi dan memilih untuk sendiri di tempat duduknya. Anak yang jarang berinteraksi akan lebih suka sendiri, lebih pemalu dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Sebagaimana pendapat Paremeswara & Lestari (2021) bahwa anak yang kurang berinteraksi dengan orang di sekitarnya akan berpengaruh besar pada perkembangan sosialnya. Anak akan cenderung pemalu, pendiam, merasa lebih nyaman bermain sendiri, kurang beraktivitas di luar rumah, dan menjadi anak yang kurang peduli dengan teman maupun sekitarnya.

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah didasarkan oleh metode bimbingan orang tua. Metode bimbingan yang digunakan oleh orang tua B dan M hanya menggunakan satu metode bimbingan yaitu metode nasihat. Menurut pendapat Giyono (2015) menyatakan bahwa membimbing anak dalam metode nasihat sangat perlu untuk mengarahkan dan membimbing anak melakukan sesuatu hal yang baik dan melarang melakukan sesuatu hal yang buruk. Tetapi, jika tidak di beri metode bimbingan yang lain seperti pembiasaan diri dan pengawasan pada anak dapat kurang optimal dalam perkembangan kecerdasan interpersonal anak. Dengan metode nasihat saja kurang cukup untuk mengajarkan dalam hal kemampuan interpersonal anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk kecerdasan interpesonal yang dimiliki oleh siswa kelas V SDN 6 Jekulo memiliki kecerdasan interpersonal yang berbeda. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mampu

mencapai indikator kecerdasan interpersonal, sedangkan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah belum mampu mencapai indikator kecerdasan interpersonal. Bentuk kecerdasan interpersonal anak dapat dilihat dari bimbingan orang tuanya berupa bimbingan sosial-pribadi yang menggunakan metode bimbingan diantaranya metode nasehat, metode pembiasaan serta metode perhatian&pengawasan. Orang tua yang memberikan lebih dari satu metode dapat lebih mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dibandingkan orang tua yang hanya menggunakan satu metode saja sehingga kecerdasan interpersonal anaknya lebih tertinggal dari yang lain. Metode bimbingan yang diberikan kepada anak sangat penting dan membawa pengaruh yang besar pada kemampuan interpersonal anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Arista, R. A. (2017). *Pentingnya Bimbingan Orang Tua Terhadap Pengamalan Beragama Anak di RW Tabolloang Kelurahan Tanah Lemo Kecamatan Bontonabari Kabupaten Bulukumba*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Bakar, A. (2017). Membahagiakan Sesama Manusia; Perspektif Psikologi Abu Bakar, MS Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 9(1).
- Faruk, A. (2016). *Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD Negeri di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Giyono. (2015). *Bimbingan Konseling*. Media Akademi.
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Handini, R. (2013). *Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kembaran Kulon 1*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. . (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Robendi Robidi. *Analisi Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Musfiroh, T. (2014). *Cerdas Melalui Bermain Cara Mengasah Multiple Intelligences Pada Anak Sejak Usia Dini*. PT. Grasindo.
- Nisa', K. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 11-12 Tahun di Desa Pecangaan Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara*. Universitas Muria Kudus.
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Jurnal Pendidikan Agama*

- Islam*, 3(1), 81. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i1.1384>
- Paremeswara, M. C., & Lestari, T. (2021). *Pengaruh Game Online Terhadap Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Sekolah Dasar*. 5, 1473–1481.
- Rahmina, W., Nurtiani, A. ., & Amelia, L. (2020). ANALISIS KEGIATAN-KEGIATAN PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK KELOMPOK A DI TK CUT MEUTIA BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1).
- Riswandi. (2019). *Pola Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Melaksanakan Ibadah Salah di Desa Ogowele Buga Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah*. IAIN Palu.
- Salsabilla, S., & Az Zafi, A. (2020). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 35–42. <https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.519>
- Sari, A. M. S. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun di Panjang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus*. Universitas Muria Kudus.
- Setiyanti, S. W. (2013). MEMBANGUN KERJA SAMA TIM (KELOMPOK). *Jurnal STIE Semarang*, 4(3).
- Warsah, I., Aprilian, M., & Rahmaningsih, S. (2020). KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA: Analisis Upaya Guru dalam Mengembangkannya di SMP 03 Rejang Lebong. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 168–189. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i2.2229>
- Yahya, U. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika*, 15(2), 228–229.